

FAKTOR PENYEBAB KEKAMBUIHAN RHEUMATOID ARTHRITIS PADA LANSIA (55 – 85 TAHUN)

Sena Wahyu Purwanza¹, Aulia Wahyuning Diah², Lilis Sulistiya Nengrum³

^{1,2}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKM Widya Cipta Husada, Malang

³Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKM Widya Cipta Husada, Malang

***Correspondence: Aulia Wahyuning Diah**

Email: auliawahyuningdiah07@gmail.com

ABSTRAK

Pendahulua: *Rheumatoid arthritis* merupakan suatu proses peradangan pada sendi yang paling banyak terjadi pada lansia yang disebabkan oleh proses autoimun dan sering mengalami kekambuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor resiko penyebab kekambuhan *Rheumatoid arthritis* pada lansia yang berusia 55 – 85 tahun.

Metode: Desain Penelitian ini menggunakan *descriptive* kuantitatif. Responden penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria lansia yang menderita *Rheumatoid arthritis* sebanyak 70 responden. Variabel diteliti dengan menggunakan instrument kuesioner yang peneliti kembangkan sendiri dan selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabel.

Hasil: Hasil uji validitas didapatkan nilai r hitung $>0,632$ dan nilai reliabel kuesioner menggunakan *Cronbach's alpha* dengan nilai 0.929 pada faktor pekerjaan, 0.932 pada faktor makanan dan 0.823 pada faktor gaya hidup. Hasil penelitian di dapatkan bahwa faktor resiko penyebab kekambuhan *Rheumatoid arthritis* pada lansia adalah faktor tertinggi adalah aktivitas sebanyak 27 responden (38.5%).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor resiko penyebab kekambuhan *Rheumatoid arthritis* pada Lansia yaitu faktor aktivitas, faktor gaya hidup dan faktor diet. Sehingga, faktor yang paling dominan berpengaruh adalah faktor aktivitas dikarenakan banyaknya responden yang mengatakan terjadi sering terjadi kekambuhan ketika melakukan aktivitas atau pekerjaan berat. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memperberat kekambuhan dari *Rheumatoid arthritis*, dan untuk responden untuk dapat mengurangi aktivitas yang berlebih agar tidak mengalami kekambuhan.

Kata Kunci: Faktor Kekambuhan; Rheumatoid Arthritis; Lansia

ABSTRACT

Introduction: *Rheumatoid arthritis* is an inflammatory process in the joints that most often occurs in the elderly caused by an autoimmune process and often relapses. This study aims to analyze the risk factors for the recurrence of *Rheumatoid arthritis* among elderly aged 55-85 years.

Methods: This research design uses quantitative descriptive. Respondents in this study were taken using a purposive sampling technique with the criteria of the elderly suffering from *Rheumatoid arthritis* as many as 70 respondents. The variables were studied using a questionnaire instrument that the researchers developed themselves and then tested the validity and reliability.

Results: The results of the validity test showed that the r -count > 0.632 and the reliable value of the questionnaire using Cronbach's alpha with a value of 0.929 on the work factor, 0.932 on the food factor and 0.823 on the lifestyle factor. The results of the study found that the risk factor for the recurrence of Rheumatoid arthritis in the elderly was the highest factor, which was activity as many as 27 respondents (38.5%).

Conclusion: The conclusion of this study is that the risk factors for the recurrence of Rheumatoid arthritis in the elderly are activity factors, lifestyle factors and diet factors. Thus, the most dominant factor influencing is the activity factor due to the large number of respondents who say that recurrence occurs frequently when doing activities or heavy work. Suggestions for further research can be studied more deeply into other factors that can aggravate the recurrence of Rheumatoid arthritis, and for respondents to be able to reduce excessive activity so as not to experience recurrence.

Keywords: Recurrence Factors; Rheumatoid Arthritis; Elderly

PENDAHULUAN

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan penyakit sendi atau radang pada sendi yang disebabkan oleh proses autoimun, biasanya akan timbul nyeri pada bagian sendi seperti lutut, tangan, maupun jari-jari (Sopianto, 2019). Menurut Bawarodi (2019) RA merupakan penyakit peradangan pada sendi yang akan mengalami pembengkakan, nyeri, dan akhirnya menyebabkan kerusakan pada bagian dalam sendi. Penderita Rheumatoid Arthritis Menurut World Health Organisation (World Health Organisation, 2016) 335 juta penduduk di dunia yang mengalami rheumatoid arthritis. Setiap 6 orang di dunia satu diantaranya adalah penderita RA, dan RA telah berkembang dan menyerang 2,5 juta warga Eropa yaitu sekitar 75% diantaranya adalah wanita dan kemungkinan akan mengurangi harapan hidup mereka sampai 10 tahun. Bukan hanya di Eropa, menurut Arthritis Foundation (2017), sebanyak 22% orang dewasa di Amerika Serikat berusia 18 tahun atau lebih didiagnosa arthritis. Data RISKESDES Indonesia tahun 2018 jumlah penderita RA di Indonesia mencapai 7,30%.

Menurut RISKESDAS (2018) prevalensi penyakit sendi di Provinsi Jawa Timur sebanyak 26,9%. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang menyebutkan bahwa penyakit rheumatoid arthritis menduduki peringkat 8 pada 10 jenis penyakit di Kabupaten Malang pada tahun 2018 dengan total kasus sebanyak 7.999 kasus (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data dari Puskesmas Pakisaji Kecamatan Pakisaji memiliki kasus rheumatoid arthritis sejumlah 1.237 kasus. 319 kasus terjadi pada laki-laki dan 918 kasus terjadi pada perempuan. Penderita rata-rata berusia 45-69 tahun dan di dominasi penderita perempuan. Data tahun 2020 di Kecamatan Pakisaji terdapat 375 responden penderita Rheumatoid Arthritis dengan kasus terbanyak di Desa Pakisaji sebanyak 175 kasus dengan berbagai latar belakang usia. Usia diatas 55 tahun jumlah penderita RA sebanyak 70 kasus.

Seiring bertambahnya jumlah penderita RA di Indonesia justru tingkat kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit ini cukup tinggi. Keadaan inilah menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia khususnya penderita untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit rheumatoid arthritis. Penderita RA seringkali mengalami kekambuhan. Kekambuhan itu sendiri yaitu kejadian berulang yang dialami oleh penderita melebihi satu kali dengan kualitas yang sering terjadi. Dalam mencegah kekambuhan, maka perlu dilakukan pencegahan Faktor Resiko kekambuhannya terlebih dahulu, berdasarkan penelitian Fera Bawarodi (2019) bahwa tingkat pengetahuan yang baik, aktivitas, dan pola makan yang sehat dapat menurunkan faktor resiko kekambuhan RA (Bawarodi et al, 2019).

Kebanyakan penyakit RA berlangsung kronis yaitu sembuh dan kambuh kembali secara berulang-ulang sehingga menyebabkan kerusakan sendi secara menetap. RA bisa

menyerang semua usia baik muda maupun tua, tetapi usia lanjut yang paling beresiko terhadap kekambuhan, namun dalam penelitian yang dilakukan ini akan menganalisis beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan kekambuhan pada penderita RA secara khusus yang terjadi pada usia lanjut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran dari faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan kekambuhan dari penderita RA pada usia 55 – 85 tahun.

METODE

Desain Penelitian ini menggunakan observasional deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penderita *Rheumatoid Arthritis* sejumlah 175 dengan berbagai latar belakang usia. Usia 55 – 85 tahun sejumlah 70 kasus, dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sample 70 responden dengan kriteria lansia penderita *Rheumatoid Arthritis*. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji, tepatnya di Desa Pakisaji Kabupaten Malang. Variabel yang diteliti yaitu terkait Faktor resiko kekambuhan *Rheumatoid arthritis* dengan menggunakan instrument kuesioner. Hasil uji validitas kuesioner menggunakan *Pearson Product Moment* di dapatkan hasil r tabel lebih dari 0,632 dan reliabel *Cronbach's alpha* dengan nilai 0,929 pada faktor aktivitas, 0,932 pada faktor diit dan 0,823 pada faktor gaya hidup. Sehingga kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Golongan Usia dan

Pendidikan Terakhir		
Faktor	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	37,1
Perempuan	44	62,9
Total	70	100
Usia		
55-65 Tahun	38	54,3
66-75 Tahun	19	27,1
76-85 Tahun	13	18,6
Total	70	100
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat	4	5,7
SD	24	34,3
SMP	20	28,6
SMA	18	25,7
Pendidikan Tinggi	4	5,7
Total	70	100

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62.9%) dengan mayoritas usia responden 55-60 tahun (54,3%) dan pendidikan terakhir responden mayoritas SD (34,3%).

Tabel 2. Faktor Penyebab Kekambuhan *Rheumatoid Arthritis*

Faktor	F	(%)
Faktor Aktivitas	27	38,5
Faktor Gaya Hidup	23	32,5
Faktor Diit	20	29,0
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2 dari ketiga faktor, faktor yang memiliki risiko paling tinggi yaitu faktor aktivitas sejumlah 27 responden (38,5 %).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dari 70 responden didapatkan distribusi jenis kelamin pada penderita RA di Desa Pakisaji mayoritas berjenis kelamin perempuan. Menurut data kunjungan penderita RA di Puskesmas Pakisaji dalam 1 tahun terakhir lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Andriyani & Muhlisin, 2018) tentang wanita lebih sering terkena penyakit sendi dibandingkan laki-laki. Penyebab perempuan lebih banyak terkena RA belum diketahui secara pasti, namun diduga karena adanya kaitannya dengan faktor genetic. Perempuan lebih rentan terkena penyakit RA dibandingkan laki-laki mungkin juga akan semakin bertambah parah apabila perempuan sedang hamil atau menyusui (Andriyani & Muhlisin, 2018). Responden di Desa Pakisaji mayoritas perempuan lanjut usia yang sudah mengalami menopause sehingga mengakibatkan banyaknya responden perempuan yang terkena RA, Penelitian dari (Ayu, 2018) juga mengatakan perempuan memiliki faktor resiko terkena *Rheumatoid Arthritis* dikarenakan hormone estrogen yang ada pada perempuan dapat meningkatkan resiko RA seperti pada perempuan yang sudah memasuki masa menopause. Berdasarkan penelitian diatas bahwa mayoritas penderita RA di Desa Pakisaji adalah perempuan, dikarenakan hormone estrogen pada wanita terutama yang sudah menopause tidak seimbang sehingga bisa menyebabkan gangguan pada sel-sel persendian dan dapat mempengaruhi terjadinya RA.

Distribusi responden mengenai usia penderita RA di Desa Pakisaji didapatkan bahwa mayoritas penderita berusia 55-65 tahun. Hal ini dikarenakan adanya proses penuaan yang dapat menurunkan fungsi tubuh. Pada lansia proses penuaan merupakan hal yang alami dengan konsekuensi yang mempengaruhi fisik, psikis maupun sosial dari lansia. Salah satunya muncul masalah pada *musculoskeletal system* atau gangguan pada sendi (Sunaryo, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian (Andriyani & Muhlisin, 2018) bahwa rematik adalah salah satu jenis penyakit yang bisa dipicu oleh faktor pertambahan usia. Setiap persendian memiliki lapisan pelindung sendi yang menghalangi terjadinya gesekan antar tulang dan didalam sendi terdapat cairan yang berfungsi sebagai pelumas sehingga tulang dapat digerakkan dengan leluasa. Pada mereka yang sudah berusia lanjut lapisan pelindung persendian mulai menipis dan cairan mulai mengental, menyebabkan tubuh menjadi kaku dan sakit saat digerakkan. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa usia tua atau semakin bertambahnya usia seseorang maka juga mempengaruhi sendi-sendi.

Distribusi responden mengenai pendidikan penderita RA di Desa Pakisaji dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD). Menurut Notoadmodjo (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima segala informasi yang dibutuhkan, sehingga pengetahuan seseorang juga akan semakin baik. Namun pendidikan bukanlah suatu hal yang mutlak dalam mempengaruhi pengetahuan, pengalaman serta informasi dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Umur tertentu menjelang usia lanjut akan mempengaruhi penerimaan dalam mengingat pengetahuan. Para lansia memiliki pendidikan dan pengetahuan yang rendah sehingga mereka juga tidak mengetahui hal apa yang harus dihindari untuk mencegah kekambuhan *Rheumatoid Arthritis*. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Sholichah, 2018).

Berdasarkan analisis dari tabel 2 analisis mengenai faktor pekerjaan/aktivitas penderita RA di Desa Pakisaji sebagian besar mengatakan mengalami nyeri kekambuhan apabila beraktivitas terlalu lama atau terlalu berat. Hal ini dikarenakan responden di Desa Pakisaji

mengatakan pada saat setelah atau saat bekerja mengatakan nyeri sendi kambuh. Pekerjaan atau aktivitas merupakan salah satu faktor munculnya penyakit rematik. Berbagai aktivitas dengan beban pekerja dan daya tekanannya yang dapat memperberat sendi dan pekerjaan berat yang banyak menggunakan tangan dalam jangka waktu yang lama, sering menjadi keluhan-keluhan yang dapat dirasakan pada setiap penderita penyakit rematik (Putri, 2018). Penelitian (Mandiingin, 2015) menyebutkan sikap badan yang salah saat melakukan aktivitas terutama pada pekerjaan yang mengangkat benda berat, stress yang disertai dengan kelelahan juga mempengaruhi terjadinya RA. Hal ini menunjukkan aktivitas sangat mempengaruhi terjadinya kekambuhan RA. Pendapat (Iskandar, 2013) mengatakan kelelahan (aktivitas tidak terkontrol) atau kurang gerak (aktivitas kurang teratur) apabila tidak dikontrol akan memicu kekambuhan RA.

Aktivitas yang berat bagi lansia seperti naik turun tangga juga akan mempengaruhi kekambuhan nyeri sendi. pada penderita penyakit sendi biasanya mengalami keluhan nyeri sendi yang mengakibatkan menurunnya kekuatan otot sehingga tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti sulit jongkok dan naik turun tangga. Sehingga apabila penderita naik turun tangga yang terlalu lama akan menyebabkan munculnya nyeri pada lutut (Ismaningsih, 2018). Hasil penelitian ini didapatkan Penyebab dari kekambuhan RA pada Lansia di Desa Pakisaji disebabkan oleh aktivitas responden yang terlalu berat seperti naik turun tangga, membersihkan rumah sendirian atau bekerja menggunakan tangan terlalu lama. Rematik lebih sering terjadi pada orang yang mempunyai aktivitas berlebihan, semakin berat aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maka akan lebih sering pasien mengalami kekambuhan nyeri sendi (Sarwono, 2011). Dari seluruh faktor resiko kekambuhan faktor pekerjaan/aktivitas yang paling berpengaruh dikarenakan aktivitas yang berat dapat memberatkan sendi dan dapat menimbulkan nyeri, terutama pada lansia, lansia sering mengeluhkan nyeri sendi ketika melakukan aktivitas yang berat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor risiko penyebab kekambuhan RA pada Lansia di Desa Pakisaji dapat diambil kesimpulan bahwa faktor resiko Penyebab kekambuhan RA ada Lansia yang berusia 55 – 85 tahun yaitu faktor pekerjaan/ aktivitas, faktor gaya hidup dan faktor makanan. Sedangkan faktor tertingg risiko penyebab kekambuhan *Rheumatoid arthritis* pada lansia di Desa Pakisaji berdasarkan penelitian diatas adalah faktor aktivitas, dikarenakan lansia sering mengeluhkan nyeri ketika sedang beraktifitas yang berat. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat memperberat kekambuhan dari *Rheumatoid arthtritis*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan kepada ITKM Widya Cipta Husada yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami dalam melakukan penelitian, terimakasih kepada Puskesmas Pakisaji dan Desa Pakisaji yang telah memberikan perijinan untuk melakukan pengambilan data, terimakasih kepada para responden atas waktu dan informasi yang diberikan kepada peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri, J. *et al.* (2020) 'Tingkat Pengetahuan terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Artritis pada Lansia', *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), pp. 12–21. doi: 10.31539/jka.v2i1.1139.
- Andriyani&Muhlisin (2018) 'Gambaran Faktor Predisposisi dan Presipitasi Kejadian Rheumatoid Athritis pada Individu yang hidup di komunitas'.Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arthritis Foundation* (2017).*Arthritis foundation Scientific Strategy 2015-2020*.Diakses pada

- tanggal 20 mei 2021
- Badan Pusat Statistik (2018). Prevalensi Kejadian Rematik di Kabupaten Malang. Diakses pada tanggal 20 mei 2021
- Barangmanise, S., Karundeng, Y. and Latif, Y. (2013) 'Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin Pada Penderita Gout Arthritis', (D), pp. 528–541.
- Bawarodi, F., Rottie, J. and Malara, R. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Penyakit Rematik Di Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talud', Volume 5 n.
- Carpenter, R. G. (2012) 'Cases on higher education spaces: Innovation, collaboration, and technology', *Cases on Higher Education Spaces: Innovation, Collaboration, and Technology*, 5, pp. 1–424. doi:10.4018/978-1-4666-2673-7..
- Donsu, j, D. (2016) 'Metodologi Penelitian Keperawatan', in. Yogyakarta: Pustaka baru.
- Iskandar, J. (2013) *Rematik dan Asam Urat*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Julianda, S. V. (2019) 'Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Reumatik Pada Lansia Di Puskesmas Ungaran Timur Kabupaten Semarang', *Thesis*, 8(3),p.
- Kalim, H. and C. Singgih Wahono (2019) *Reumatologi Klinik*. 1st edn. Malang: UB Press.
- Luthfiyah, L. dwi (2019) *Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Keluarga Bapak S Dengan Masalah Arthritis Rheumatoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukit Tinggi Tahun 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis.
- Mandiingin, P. (2015) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Rematik'.
- Meliny, D. (2018) 'Analisis faktor resiko rematik usia 45-54 tahun di ilayah kerja puskesmas puatu Kota Kendari'.
- Notoadmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfatimah, Audina and Ramadhan, K. (2019) 'Penerapan Teknik Kompres Hangat Jahe terhadap Pengendalian Level Nyeri dengan Kasus Rheumatoid Arthritis', *Jurnal Kesehatan*, 12(1), pp. 151–159. doi: 10.32763/juke.v12i1.102.
- Nursalam (2017) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Padmaningrum (2012). *Juridik Kimia, UNY PPM.*, 1-7
- Putri Ardi, A. (2018) 'Hubungan Jenis Makanan dan Aktifitas Fisik dengan Kejadian Rematik pada Lanjut Usia di Jorong Padang Bintungan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya', *MENARA Ilmu*, XII(6), pp. 20–26.
- Sofia Rhosma dewi (2014) *Keperawatan Gerontik*. 1st edn. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Sugiyono (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo (2015) *Asuhan Keperawatan Gerontik*. 1st edn. Edited by P. Christian. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Susarti, A. and Romadhon, M. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis Pada Lansia', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4(3). doi: 10.36729/jam.v4i3.202.
- Virgo Sopiando, G. S. (2019) 'Efektivitas Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Yang Menderita Rheumatoid Arthritis Di Puskesmas Pembantu Bakau Aceh Wilayah Kerja Puskesmas Batang Tumu', *Jurnal Ners*, 3(Vol 3, No 1 (2019): APRIL 2019), pp. 82–111.
- Weaver (2018) 'Epidemiology Of Gout', *Cleveland Clinic Journal Of Medicine* volume 75 No 5 pp. S9-S10